

SKOR RISIKO KREDIT, ANALISIS DISKRIMINAN
DAN KELAYAKAN KREDIT MODAL KERJA

Hari Sukarno

Prodi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Email: hari_sukarno2003@yahoo.com

Elok Faiqotul Himmah

Prodi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Email: elok_chaniq@yahoo.com

Abstract

This research aims to analyze and know the indicators of credit risk scoring which can distinguish the debtor been accepted or rejected to obtain working capital loans from bank. Credit risk scoring indicators include: repayment capacity against instalment, confidence level, historical relationships with banks, personal life behaviour, housing ownership, length of trying and marketing. This type of study is testing the hypothesis. Sampling method used was accidental sampling, meaning that the sample size used in this study depending on the number of borrowers working capital loans (accepted, rejected) permitted or provided by bank for examination. The results in this study were of the seven indicators of credit risk scoring six indicators that there is a discriminator. The six indicators include: repayment capacity against instalment, confidence level, history of bank relationships, personal life behaviour, housing ownership, and marketing, while the length of trying not to be used as a differentiator for working capital loans accepted or rejected.

Keywords: *credit risks scoring, discriminant analysis, bank*

I. PENDAHULUAN

Bank, menurut UU No. 7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998, merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan demikian, bank memainkan peran penting dalam menyediakan dan meyelenggarakan prasarana aliran dana masyarakat.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank pada dasarnya merupakan dana yang tidak/belum dikonsumsi oleh masyarakat sehingga dianggap belum produktif. Selanjutnya dana tersebut ditransformasikan oleh bank melalui berbagai jasa bank sehingga menjadi dana yang produktif. Misalnya, deposit (simpanan masyarakat) di sisi penghimpunan dana, kemudian ditransformasikan menjadi kredit di sisi penyaluran dana.

Khusus tentang penyaluran kredit, dengan belajar dari pengalaman krisis perbankan pada tahun 1998, saat ini Bank Indonesia kembali menekankan pentingnya untuk disiplin menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) bagi industri perbankan. Pada masa itu, pemicu krisis adalah melemahnya nilai tukar rupiah sehingga membawa dampak banyaknya kredit bermasalah (*non performing loan-NPL*). Nilai tukar rupiah yang